

KARYA TARI “SIGRAK”

Oleh:

Sella Mahda Sofiyana

sellasofiyana19@gmail.com

14020134034

Dr. Anik Juwariyah, M. Si

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

Sigrak merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari kelincuhan seorang gadis yang sedang bermain dan tidak menggunakan gadget di era globalisasi seperti ini. Maka, koreografer menciptakan tari *Sigrak* sebagai bentuk ungkapan kegembiraan dan suka cita seorang gadis nan lincah. Karya tari ini memiliki fokus isi suka cita dan gembira dan fokus bentuknya merupakan sajian dari sebuah karya tari yang bertipe dramatik.

Dalam proses penciptaan karya tari *Sigrak* ini koreografer melakukan pengkajian terlebih dahulu terhadap karya yang telah diciptakan oleh koreografer terdahulu yang tentunya telah relevan seperti Tari dhunak, Tari piwales, dan Tari Reresik. Tidak hanya itu, pengkajian teori juga menggunakan teori ungkapan, perjuangan, dan dramatik.

Karya tari *Sigrak* menggunakan metode konstruksi yang telah dikenalkan oleh Jacqueline Smith digunakan sebagai langkah-langkah untuk membangun sebuah ide yang akhirnya menjadi konsep. Dalam mengkonstruksi karya tari dibutuhkan pemahaman tentang elemen dasar tari seperti tenaga, ruang, dan waktu serta tatanan tari yang baik melalui tahap rangsang awal, menentukan tipe tari, mode penyajian, eksplorasi, improvisasi, analisis dan evaluasi, serta penghalusan.. Teknik dan gaya tari *Sigrak* ialah gaya jawa timur mataraman yang dikembangkan dengan kelincuhan kaki, kekuatan tangan dan kaki, serta ragam gerak Tari Dhunak yang menjadi acuan karena memiliki rasa yang sama yaitu pengungkapan emosional.

Alur pada karya tari ini dibagi menjadi empat bagian yakni introduksi, adegan 1, adegan 2, dan adegan 3. Koreografi dalam karya ini tentunya harus didukung dengan tata rias dan busana yang menggambarkan atau menyimbolkan karakter tarian tersebut. Sebagai pendukung karya tari, iringan musik menjadi hal yang penting. Dalam karya ini menggunakan iringan pentatonic dalam bentuk digital.

Karya tari *Sigrak* menawarkan bentuk sajian yang mengeksplorasi tubuh berdasarkan tipe tari dramatik. Penyampaian gerak dalam karya ini dipertimbangkan dari sisi konsep karya dan kemampuan para penari yang tentunya memiliki motivasi dan isi.

Kata Kunci : Ungkapan, Sigrak, dan Dramatik

Abstrack

Sigrak is a dance work inspired from agility a girl playing and don't use gadget in the era of globalization like this . Therefore, the choreographer created the Sigrak dance as an expression of the event. This dance work has a focus on the contents of the struggle cheerful and happy, and the focus of its form is a presentation of a dramatic type of dance.

In the process of creating dance works, the choreographer of Sigrak conducted a prior assessment of the work that had been created by the previous choreographers who would have been relevant such as Dhunak Dance, Piwales Dance, and Reresik Dance. The study of theory also uses the theory of expression, struggle and dramatism.

Sigrak's dance used the construction method. This method introduced by Jacqueline Smith as the steps to build an idea that eventually became a concept. In constructing dance works, it requires an understanding of the basic elements of dance such as energy, space, time and a good dancer order through the initial stimulation stage, determining the type of dance, modes of presentation, exploration, improvisation, analysis and evaluation, and refinement. The technique and style of Sigrak's dance are East Javanese Matraman styles that developed with the agility of the feet, the strength of the hands and feet, and the variety of movements of Dhunak Dance which have a sense of same, namely emotional expretion.

The flow in this dance is divided into four parts. Those are introduction, scene 1, scene 2, and scene 3. The choreography in this work must be supported by makeup and clothing that illustrate or symbolize the dance character. As a supporter of dance work, musical accompaniment becomes important. In this work use pentatonic accompaniment in digital form.

Sigrak's offers a form of presentation that explores the body based on dramatic dance types. Submission of motion in this work is considered in terms of the concept of work and the ability of the dancers who certainly have motivation and content.

Keywords: Expressions, Sigrak, and Dramatic



Pendahuluan

Bermain merupakan dunia anak-anak, tidak dapat dipungkiri bermain merupakan salah satu kegiatan untuk mengisi sebagian besar aktivitas mereka diwaktu senggangnya. Tidak hanya untuk mengisi waktu senggang saja tetapi permainan atau aktivitas bermain yang dilakukan anak-anak juga melatih psikomotor anak sekaligus daya ingat serta rangsang kreatifitas seorang anak, hanya dengan melihat seorang anak bermain seseorang akan dapat mengamati tingkat kepekaan anak terhadap lingkungan sekitarnya dan semua itu tercermin jika lebih baik dan sepatutnya anak-anak melakukan permainan tradisional. Namun, pada saat ini sudah sangat sukar di jumpai anak-anak yang memainkan permainan tradisional mereka bahkan juga tidak mengenal permainan tradisinya, permainan tradisional saat ini sudah mulai punah dan dilupakan. Punah dan terlupakan karena era globalisasi yang juga semakin berkembang cepat dan tidak terbatas, banyak orang zaman sekarang yang tidak peduli akan kelestarian permainan tradisional dan hal itu nampak sekali ketika seorang anak sekedar duduk berlama-lama di depan TV dan layar komputer untuk bermain game atau lebih suka pergi ke Mall untuk bermain ke Time Zone, lalu semua itu diperburuk dengan sikap

orang tua mereka yang lebih memperkenalkan anak-anaknya bermain dengan alat-alat yang berbasis IT karena mereka beranggapan jika anak akan lebih betah di rumah. Tanpa disadari hal sepele tersebut akan menjadi boomerang tersendiri pada perkembangan jiwa dan psikomotor kasar seorang anak.

Adanya banyak alasan jika memang benar permainan tradisional merupakan salah satu factor pendukung kepekaan lingkungan, kelincahan, serta pemancar hal positif dan juga ide kreatif seorang anak. itu maka mata kuliah Koreografi 1 yaitu Koreografi Pendidikan yang di dalamnya setiap mahasiswa diberikan hak yang sama untuk menciptakan sebuah karya tari yang menandung unsur mendidik bagi seorang anak. Kemudian tercetuslah sebuah ide garap dengan tema Dolanan Anak maka terwujudlah sebuah karya seni tari "SIGRAK" yang memiliki unsur bermain permainan tradisional yang sudah mulai dilupakan dan juga menari sambil bernyanyi, karya tari "SIGRAK" ini muncul setelah koreografer tercetus ide ingin memperkenalkan lagi pada anak-anak yang masih bersekolah tentang permainan tradisional yang sudah mulai punah dan tidak dikenal mereka. Memperkenalkan permainan tradisional yang dikemas dengan menari dan bernyanyi diharapkan

supaya anak-anak dapat menerimanya dengan senang hati sehingga menumbuhkan semangat untuk mereka melakukan permainan tradisional dan tidak segan mengenal permainan tradisional yang ada. Melalui karya tari "SIGRAK" ini keceriaan anak-anak yang sedang bermain akan terlihat dan tergambar jelas ketika mereka memainkan beberapa rangkaian permainan tradisional. Sinopsis :

Keceriaan anak-anak ketika sedang bermain,

tergambar jelas saat mereka mencoba mengekspresikan dirinya tanpa batas,

merespon semua rangsang yang timbul dari dalam dirinya sendiri.

Saat bermain bersama itulah keceriaan dan kegembiraan seorang anak tampak nyata.

Maka, keceriaan anak-anak yang sedang bermain terlihat natural.

1. Tipe Tari

Menentukan tipe tari adalah hal yang harus koreografer pahami dalam sebuah karya tari. Koreografer harus memahami satu-persatu pengertian dari tipe itu sendiri. Dalam karya tari ini menggunakan tipe tari dramatari yaitu tipe tari yang mengandung arti bahwa gagasan yang diungkapkan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, riang gembira dan bersemangat antara seorang dengan dirinya atau orang lain, (Suharto, 1985:27). Hal ini disebabkan karena garapan ini akan memunculkan

suasana riang gembira dan merespon semua rangsang yang ada disekitar tanpa adanya permainan menggunakan gadget.

2. Teknik

Teknik ialah cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana keterampilan untuk melakukannya, (Hadi, 2007:29).

Teknik berkaitan dengan pengalaman tubuh yang meliputi kedisiplinan, kontrol tubuh, dan kesadaran dalam sebuah pertunjukan. Teknik juga mengatur prinsip gerak yang ditunjukkan oleh koreografer dalam menghasilkan susunan tari. dalam hal ini, koreografer berusaha menyama-ratakan teknik antar personal penari dan koreografer mengupayakan pendekatan melalui motivasi lisan. Teknik yang digunakan pada karya tari ini cenderung menggunakan teknik olah tubuh yang menggarap kelincahan dan cekatan dalam berguruk menggunakan gaya *Mataraman*.

3. Gaya

Gaya ialah pemahaman yang mengarah pada konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual, maupun ciri sosial budaya yang melatar belakangi kehadiran bentuk dan teknik tari itu, (Hadi, 2007:33).

Gaya merupakan keunikan dari tarian yang mungkin adalah keunikan dari koreografer yang dapat menjadikan ikon dalam karya itu sendiri. Dalam karya tari ini, koreografer memunculkan teknik gaya

tradisi Jawa Timuran etnis *Mataraman* yang dikembangkan dengan kreativitas dan inovasi dari koreografer dan tubuh penari sehingga menghasilkan karya tari yang unik, dan menyenangkan bernuansa riang gembira.

4. Penari

Terdapat hal yang penting dalam penciptaan karya tari *Sigrak* ini yaitu dalam menentukan penari. Hal ini harus dipilih dengan cermat karena dalam sebuah proses akan membutuhkan komunikasi dan kerja sama yang menunjang untuk keberhasilan terciptanya karya tari ini. Karya ini membutuhkan 7 penari dengan *gender* perempuan karena dalam bergerak akan lebih terlihat sama untuk intensitas kekuatan tubuhnya serta rasa yang diciptakan.

5. Tata Teknik Pentas dan Cahaya

Tata teknik pentas dan cahaya merupakan aspek pendukung kehadiran sebuah bentuk pertunjukan tari. Konsep dasarnya ialah bertujuan agar pertunjukan atau wujud yang tersaji diatas pentas dapat hidup. Doris Humphrey dalam bukunya *The Art of Making Dance* yang telah diterjemahkan oleh Sal Murgianto dengan judul buku *Seni Menata Tari*, dalam hal ini “lighting” adalah salah satu sarana yang sering digunakan. Lighting mampu membangun klimaks dan menghilangkan sosok tubuh bila dikehendaki, dan sering mempunyai peranan penting dalam struktur sebuah koreografi (1983:97).

Dalam karya ini, setting panggung dan cahaya sangat penting untuk membangun suasana. Karya ini

menggunakan tipe panggung proscenium yang bertujuan agar dalam mengolah bentuk pola-pola ruang lebih leluasa. Panggung proscenium adalah bentuk panggung pertunjukan yang hanya dapat dilihat dari satu arah pandang penonton. Latar belakang panggung juga menggunakan warna hitam. Penggunaan setting cahaya ialah lampu general dan lampu spesifik. Lampu general biasanya berwarna kuning yang berguna untuk penerangan, dan lampu led warna warni yaitu cahaya khusus yang digunakan sebagai cahaya warna tertentu sebagai pendukung suasana dalam sebuah pertunjukan.

6. Iringan

Iringan tari tidak lagi dilakukan oleh penata tari sendiri, tetapi oleh orang lain, baik dengan kata-kata, nyanyian maupun dengan orkestrasi musik yang lebih lengkap. Iringan tari semacam ini disebut dengan iringan eksternal atau iringan luar, artinya pengiring tari yang dilakukan atau dimainkan oleh orang-orang yang bukan penarinya (Murgianto, 1983:44).

Dalam proses koreografi karya tari ini akan mengarah pada musik yang membangkitkan suasana. Musik live campuran tradisional dan modern karena beberapa alat musiknya ada yang berupa alat musik modern dan juga tambahan music tradisional yang memunculkan poin-poin suasana yang diinginkan koreografer misalkan, suasana riang, suasana saling merespon gerak, hingga suasana semangat. Koreografer memilih musik live karena koreografer berharap musik live dapat memberikan efek musik yang membangun

suasana riang dan gembira dan saxophone dan juga flute yang dominan.

7. Tata Rias dan Busana

Tata rias yaitu salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan, baik itu untuk seni fashion, seni drama, seni tari, ketoprak maupun pada pertunjukan wayang orang (Nuraini, 2011:45). Tata rias dan busana juga merupakan aspek penting dalam pendukung tari. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan apa yang diperankan oleh penari itu dalam sebuah karya tari. Busana atau kostum tari yang baik bukan hanya untuk sekedar penutup tubuh melainkan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi (Murgiyanto, 1983:99).

Busana tari dapat menampilkan ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu yang membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerak penari. Busana tari juga menjadi tampilan awal konsep karya. Karya tari *Sigrak* menggambarkan kegembiraan seorang anak ketika sedang bermain bersama teman-temannya maka, dalam kemasan tari ini menggunakan busana dengan warna pink magenta sebagai ciri khas warna-warna kegembiraan anak-anak yang divariasikan dengan kain batik berwarna hampir senada dengan busananya. Dalam hal tata rias karya ini tidak membuat rias yang ditonjolkan sebagai karakter. Fungsi rias dalam karya tari ini hanya untuk mempertegas wajah saat performing.

8. Proses Penciptaan

a. Rangsang Awal

Menurut Jacqueline Simth dalam buku *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* Terjemahan Ben Suharto, suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai suatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan (1985:20). Metode dalam menemukan fokus karya dapat melalui rangsang awal yang dapat membantu koreografer untuk membuat suatu penataan tari.

Dalam karya tari *Sigrak*, koreografer mendapat rangsang awal melalui sebuah gagasan atau ide yang muncul pada benak koreografer. Gagasan atau ide tersebut muncul ketika rasa prihatin dan kecewa tiba-tiba muncul saat melihat permainan tradisional tidak dikenal anak-anak dan sudah mulai punah lalu lambat laun dilupakan. Bahkan, anak-anak zaman sekarang lebih akrab dengan gadget yang diberikan oleh orang tuanya dan pada akhirnya dengan adanya gadget itu semakin tercipta generasi penerus yang individual, banyak duduk dan tidak aktif bersosialisasi. Padahal pada masa anak-anak seperti ini lah harusnya menjadi masa yang banyak mereka dapatkan pelajaran berharga, nilai-nilai luhur dan cara saling menghargai. Sebenarnya banyak terkandung pada permainan tradisional yang tidak mereka kenal sama sekali. Gagasan tersebut menjadi motivasi bagi saya untuk memperkenalkan kembali permainan tradisional yang sudah mulai punah dan dilupakan pada anak-anak.

b. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu mengalami untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas (Hadi, 2014:70). Dalam eksplorasi terdapat dua hal yaitu eksplorasi obyek dan eksplorasi gerak.

Eksplorasi objek merupakan tahap eksplorasi sebagai pengalaman pertama menjajagi ide atau rangsang dari luar. Tahap eksplorasi sebagai objek harus distrukturkan dan direncanakan. Misalkan dalam karya ini koreografer menemukan objek dengan menggambarkan sosok *anak gadis nan lincah* yang masih natural dan lugu sedang bermain bersama dengan teman-temannya. Cara untuk mendapatkan eksplorasi terhadap objek ini, koreografer mencari dan melihat bagaimana anak-anak saat sedang bermain kemudian saling tertawa. Koreografer menulis hal apa saja yang terdapat dalam peristiwa tersebut.

Eksplorasi gerak merupakan proses untuk mencari motif-motif gerak hingga disatukan menjadi sebuah rangkaian gerak dengan mengeksplor properti yang digunakan. Dalam karya ini, koreografer mencoba mengeksplor gerak tari yang mengangkut emosi,

berupa riang dan gembira sosok seorang anak dengan gaya tari mataraman dengan kemas baru yang variatif. Pengertian eksplorasi dalam rangka pengembangan kreatifitas dari proses koreografi merupakan kepentingan pribadi, suatu aktifitas yang diarahkan sendiri, dan untuk dirinya sendiri sebelum bekerja sama dengan oranglain.

c. Improvisasi

Menurut Hawkins dalam Hadi (2014:76), Tahap improvisasi sering disebut dengan tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan suatu tahap dari pengalaman tari yang lain untuk memperkuat kreatifitas. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai membebaskan seluruh tubuh secara spontan “bergerak”, seolah-olah tanpa tujuan, sehingga diharapkan melalui pengalaman tahap improvisasi, hadirilah suatu “kesadaran baru” yang berifat ekspresif yaitu “gerak” (Hadi, 2014:77).

Suatu improvisasi dapat dikatakan memiliki kehidupannya sendiri, apabila seorang cukup terbuka dan selalu membiarkan cara penjelajahan secara kreatif dengan mengalami sungguh apa yang dirasakan untuk penemuan gerak, sehingga seseorang itu akan lebih banyak mempunyai suatu pengalaman yang baru. Tahap improvisasi dapat dikaitkan dengan tahap eksplorasi, sehingga menjadi satu kesatuan proses koreografi yang bersifat

terstruktur. Namun tahap ini diperlukan adanya evaluasi improvisasi guna untuk menjadi tolak ukur dalam proses sehingga penari dapat merasakan kenyamanan saat menarikan koreografi yang telah dibuat.

d. Pembentukan

Tahap pembentukan atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya, seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya eksplorasi dan improvisasi, mulai berusaha membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi. Oleh karena itu, tahap ini termasuk menyeleksi, mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak menjadi suatu kesatuan yang disebut koreografi (Hadi, 2014:78).

e. Metode Analisa dan Evaluasi

Dalam menciptakan sebuah karya, koreografer harus melakukan analisa dan evaluasi. Hal ini bertujuan untuk proses penciptaan mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Pada tahap ini koreografer melakukan sebuah proses mulai dari eksplorasi, improvisasi, hingga tahap pembentukan untuk membenarkan terhadap pemilihan bentuk, gaya, maupun motif gerak yang akan digunakan agar mampu memahami dan disesuaikan dengan intensitas tenaga dan kemampuan individu para penari.

Metode yang digunakan ialah koreografer selalu melakukan rekaman setiap selesai latihan, lalu mencoba menganalisa dan mengevaluasi untuk latihan berikutnya. Selain itu, koreografer juga melakukan diskusi dengan para penari karena tingkat kenyamanan para penari

dalam melakukan gerak yang telah dibuat merupakan hal yang sangat penting guna untuk menjadikan karya tari semakin hidup dan mencapai target karakteristik serta dramatisnya.

f. Metode Penyampaian Karya

Dalam proses penyampaian karya, koreografer tidak hanya memberikan contoh gerak, namun koreografer juga menjelaskan latar belakang serta konsep penggambaran karya terlebih dahulu agar dapat terjadi suatu pemahaman yang sama antara koreografer dengan penari. Setelah terjadi sebuah pemahaman yang sama barulah sebuah proses dapat dilakukan dimulai dari tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan hingga melakukan analisa dan evaluasi secara bersama-sama.

Dalam koreografi sering kali identitas suatu karya dapat dipengaruhi oleh ciri khas koreografer maupun penarinya. Oleh karena itu, keduanya harus dapat saling memahami kepribadian masing-masing dan harus memiliki sifat terbuka sehingga hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Tanpa adanya saling pengertian, proses koreografi akan terganggu dan tidak akan berhasil dengan baik.

A. Deskripsi dan Pembahasan

Sigrak merupakan karya tari yang berfokus pada kegembiraan dan diungkapkan melalui bentuk dramatik. Dalam karya ini, koreografer menyampaikan ungkapan keriangannya seorang gadis polos nan lincah yang masih natural pemikiran dan tingkahnya

merespon semua yang ada di sekitarnya dan bermain.

Karya tari *Sigrak* menghadirkan gerak-gerak tari yang mencerminkan gembira dan bahagia serta menghadirkan gerak-gerak yang mengeksplor seluruh tubuh. Terbentuknya gerakan pada karya tari *Sigrak* menjadi karya tari yang bergerak dengan motivasi gembira, bahagia, suka cita, dan ceria dalam arti menggambarkan seorang gadis yang energik dengan kelincahannya.

1. Deskripsi

a. Skenario

Sebuah sajian karya tari tentunya memiliki tata urutan yang disusun melalui rangkaian gerak. Hal ini penting bagi koreografer agar dapat membangun suasana yang memiliki motivasi atau isi untuk pemahaman penonton.

Skenario pada karya tari *Sigrak* berisikan beberapa adegan. Setiap adegan memiliki isi, gerak, dan suasana yang berbeda. Setiap adegan terdapat durasi sehingga koreografer dapat membagi berapa waktu yang ingin ditampilkan dalam suatu karya tari, tentunya durasi juga harus dipertimbangkan dari sisi konsep karya dan kemampuan para penari. Karya tari *Sigrak* memiliki 3 adegan yang digabungkan berkisar 7 menit.

Iringan musik merupakan iringan atau pengiring tari. Musik dapat dikreasikan dengan berbagai cara dan berbagai jenis musik yang disesuaikan dengan bentuk dan irama tari dalam gerak dan tema. Komposer dalam tari *Sigrak* ialah Bagus Lintang Himantoro, S.Pd. Karya tari

Sigrak menggunakan iringan live music yakni iringan yang ditampilkan langsung untuk mengiringi tariannya dengan berbagai macam iringan sesuai adegan, gerak, dan suasana dalam tariannya.

b. Tata Teknik Pentas dan Cahaya

Tata pentas adalah sebuah arena atau panggung untuk pementasan karya seni yang ditata sedemikian rupa sehingga menghasilkan suasana sesuai tema garapan. Pemilihan pentas juga sangat berkaitan dengan konsep pertunjukan yang akan ditampilkan. Pada pertunjukan karya tari *Sigrak*, koreografer memilih arena pentas yang dilakukan di panggung *proscenium* di Gedung Pertunjukan Sawunggaling UNESA Lidah Wetan Surabaya. Dengan *proscenium* yang kosong tanpa menggunakan setting atau trap karena koreografer tidak menghendaki adanya setting tambahan ataupun penambahan ketinggian dari *proscenium* tersebut. Tata cahaya juga merupakan aspek yang penting untuk mendukung suasana yang ditampilkan oleh koreografer. Tata lampu juga memberikan suasana dan menguatkan aksen dramatik yang dibangun dalam sebuah karya tari serta merupakan kelengkapan untuk memberikan kenikmatan penonton sebagai penunjang kualitas pertunjukan.

Dalam pementasan karya tari ini, tata lampu juga merupakan hal yang penting untuk mendukung suasana yang ditampilkan oleh koreografer. Tata lampu juga memberikan aksen yang dramatik dan mendukung pola lantai yang dibangun dalam sebuah koreografi. Selain itu, adanya tata lampu juga memberikan kenikmatan

kepada penonton sebagai penunjang kualitas pertunjukan. Tata lampu yang digunakan adalah lampu elektronik (modern lighting) terdiri dari beberapa jenis lampu seperti spot light dan strip light.

2. Pembahasan

Penciptaan koreografi tidak akan lepas dari proses pemikiran dan perwujudannya yang membutuhkan waktu, pikiran, serta tenaga sehingga bisa menjadi karya tari yang layak untuk dipertontonkan. Karya tari yang baik tidak hanya dilihat dari visualnya saja, melainkan melalui beberapa konsep dan beberapa aspek pendukung yang membuat karya tari tersebut tercipta. Konsep yang diangkat harus melewati tahap-tahap hingga menjadi sebuah gagasan ide yang layak. Tahap tersebut merupakan metode konstruksi yang koreografer gunakan untuk menciptakan koreografi dalam karya tari ini. Metode konstruksi adalah metode yang digunakan sebagai langkah-langkah dalam menata gerak dan mengkonstruksikan menjadi sebuah karya tari yang terdiri dari rangsal awal, menentukan tipe tari, mode penyajian, kegiatan eksplorasi, improvisasi, analisis, dan evaluasi, serta seleksi untuk penghalusan atau finishing untuk menuju peform.

Karya tari *Sigrak* merupakan salah satu karya inspiratif yang berangkat dari ketertarikan koreografer pada rasa prihatinnya melihat generasi muda zaman sekarang mulai melupakan permainan tradisional saat bermain dengan teman-temannya melainkan sekarang mereka lebih memilih bermain gadget. Karya ini memilih fokus pada pengungkapan bentuk dramatik. Berangkat dari rangsang

keprihatinan dan melihat anak kecil nan licah selalu riang gembira dan diungkap melalui penggambaran suasana dalam sebuah pertunjukan tari yang menciptakan elemen-elemen koreografi seperti gerak, iringan, rias, dan busana. Penggarapan karya tari *Sigrak* juga mementingkan jumlah penari yakni 7 orang sebagai salah satu subjek dalam tari.

Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari (Soedarsono, 1978: 23). Karya ini memiliki elemen-elemen koreografi yang meliputi gerak, iringan, rias dan busana, dan pola lantai.

Elemen pertama adalah gerak, rangkaian dari karya ini disesuaikan dari ragam gerak yaitu gerak tradisional Jawa Timur yang dikembangkan dengan teknik olah tubuh. Elemen kedua yaitu iringan atau musik, musik dalam karya tari mempunyai peranan penting sebagai penguat rasa gerak, memperkuat suasana yang disampaikan, dan membentuk dinamika. Elemen ketiga rias dan busana yang merupakan sarana penunjang sebuah pertunjukan. Tata rias dan busana diharapkan mampu mendukung suasana peran yang dilakukan di atas pentas. Tata rias dalam karya tari ini adalah rias yang mempertegas garis-garis wajah. Busana yang dipakai adalah busana yang menggambarkan seorang anak gadis nan lugu yang ditandai dengan adanya kebaya dan kain batik bernuansa merah muda magenta. Elemen keempat adalah pola lantai, dalam karya ini menghadirkan pola

lantai yang bervariasi dalam setian adegannya.

Pada karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik karena koreografer ingin menonjolkan suasana-suasana tertentu. Tari dramatik membutuhkan beberapa elemen yaitu dinamika, ritme, dan tempo. Pada karya tari *Sigrak* koreografer menciptakan suasana yang mencekam hingga semangat, disitulah daya pikat dan fokus suasana yang ditunjukkan.

B. PENUTUP

Karya tari *Sigrak* adalah karya tari yang tidak hanya mengungkapkan semangat, kelincahan dan kegembiraan saja. Melalui bentuk gerak dapat dilihat adanya motif-motif yang dihasilkan dari tubuh penari, volume gerak, dan dinamika gerak sehingga dapat menyampaikan maksud dari tiap adegan kepada penonton.

Kesulitan menyampaikan materi gerak juga menjadi hal yang tidak mudah untuk diatasi oleh koreografer karena tiap individu penari memiliki intensitas gerak tubuh yang berbeda. Untuk mengatasi hal ini, koreografer membuat gerakan yang berbeda selain untuk menutupi kekuarangan, juga untuk menambah variasi pada karya tari ini.

Dalam penciptaan karya ini khususnya sebuah koreografer tari, seorang koreografer memang seringkali merasa kesulitan dalam menentukan konsep, akan tetapi apabila kita memperhatikan sesuatu yang ada disekitar kita sebenarnya banyak sekali hal kecil yang menurut kita sepele bisa menjadi sesuatu yang besar apabila kita peka dan kreatif. Selain itu dalam pemilihan penari harus sesuai dengan konsep yang akan diangkat.

Berkarya tentunya tidak lepas dari fungsi sosial masyarakat, karena itu koreografer berharap kepada para penikmat agar dapat belajar dari karya ini untuk lebih mengenal orang terdekat walaupun hanya sekedar menyapa saja.

Semoga karya ini bermanfaat sebagai motivasi untuk seniman muda lainnya agar dapat menciptakan koreografi yang lebih memperhatikan isi atau konsep yang dapat mengungkapkan dan mewujudkan bentuk dari sebuah pertunjukan. Tidak hanya itu, semoga pihak-pihak jurusan Sendratasik lebih memberi dukungan dalam hal ruang latihan untuk karya-karya tari berikutnya agar karya yang akan diciptakan lebih tertata secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- H. Mohammad Moestadji, BA, *Surabaya di Akhir Tahun 1945*. 2003, Surabaya: Agung Karya Perkasa.
- Hadi, Y. Sumandiyono. 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- , 2014, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Yogyakarta: Badan Penerbit Isi Yogyakarta.
- Haryono, Timbul. 2008. *Seni Dalam Dimensi Bentuk Ruang dan Waktu*. Jakarta: Wedetama.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Humprey, Doris. 1983, *Seni Menata Tari*. Judul Asli: *The Art Of Making Dances*. Diindonesiakan oleh Sal Murgianto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Karim, Abdul, dkk. 2014. *Buku Panduan Skripsi*. Surabaya: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya.
- Meri, La. 1983, *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Judul Asli: *Dances Composition, The Basic Elements*. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgianto, Sal. 1983, *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana (Wayang Orang Gaya Surakarta)*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Penyusun, Tim 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Penyusun, Tim 2014. *Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*, Universitas Negeri Surabaya.
- Smith, Jacqueline. 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Judul Asli: *Dance Composition*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.
- Supriyono, 1011. *Tata Rias Panggung*. Malang: Bayumedia

